

**ANALISIS PENERAPAN *GREEN ACCOUNTING***  
**(Studi Empiris Pada UKM Penggergajian Kayu U.D Mega Cipta di Desa Pilangsari,  
Banaran, Kalijambe, Kabupaten Sragen)**

**Dyah Ayu Puspita<sup>1)</sup>, Arya Surendra<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup>Mahasiswa ProgdI Akuntansi Fakultas Ekonomi UNSA

<sup>2)</sup>Dosen ProgdI Manajemen Fakultas Ekonomi UNSA

***Abstract***

*Small Medium Enterprises (SME) is productive economic enterprises undertaken by individuals. And one of the biggest contribution to industrial waste. Currently in Banaran, Kalijambe there are about 9 sawmills in Small Medium Enterprises. Therefore this research focuses on environmental awareness, understanding environmental costs. The object of this research is wood sawmill in Pilangsari, Banaran, Kalijambe, Sragen year 2016. This Methodology on the study uses qualitative research will be done by observing and interviewing the owners direct as respondents. The conclusion of this study is that many small industries are not aware of environmental conservation and environmental costs, none of which actually apply the concept of environmental accounting.*

***Keywords: Environmental Accounting, Environmental Cost, SME Sawmill***

**PENDAHULUAN**

Akuntansi (*Accounting*) merupakan sebuah seni untuk mencatat, mengklasifikasi dan meringkas transaksi atau peristiwa yang dilakukan oleh perusahaan sedemikian rupa dalam bentuk uang, atau paling tidak memiliki sifat keuangan dan menginterpretasikan hasilnya (Ghozali dan Anis, 2007). Sedangkan akuntansi lingkungan merupakan perkembangan dari akuntansi sosial sebagai bentuk tanggung jawab sosial pada bidang ilmu akuntansi yang berfungsi untuk mengidentifikasi, mengakui, mengukur, menyajikan, dan mengungkapkan akuntansi lingkungan.

Menurut Aniela (2012:15), akuntansi lingkungan berperan dalam upaya pelestarian lingkungan, yaitu melalui pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan terkait dengan biaya lingkungan atau *environmental costs*. Sistem akuntansi yang ada didalamnya terdapat akun-akun

terkait dengan biaya lingkungan ini disebut sebagai *green accounting* atau *environmental accounting*. Dalam pengelolaan limbah, UKM penggergajian kayu perlu menerapkan akuntansi lingkungan untuk mendukung kegiatan operasional terutama dalam pengelolaan limbah sehingga akuntansi lingkungan ini akan menjadi kontrol terhadap tanggung jawab UKM tersebut

Dengan melakukan penerapan akuntansi lingkungan atau *green accounting* maka hal tersebut menjadi bentuk tanggung jawab usaha kecil menengah dalam mengatasi masalah limbah hasil operasional usaha kecil menengah. Pengelolaan limbah operasional usaha kecil menengah tersebut dilakukan dengan cara tersistematis melalui proses yang memerlukan biaya khusus sehingga perusahaan melakukan pengalokasian nilai biaya tersebut dalam pencatatan keuangan usaha kecil menengah.

Dengan begitu perlu menerapkan suatu sistem yang dapat menjadi kontrol terhadap tanggung jawab usaha kecil menengah pada lingkungan tempat usaha beroperasi.

Sama halnya dengan usaha kecil menengah sebagai organisasi jasa yang bergerak dibidang penggergajian kayu memberikan dampak positif dan juga dapat memberikan dampak negatif bagi masyarakat yaitu limbah yang berpotensi mencemari lingkungan dan menyebabkan penyakit, seperti ISNA (Infeksi Saluran Nafas Atas). Dalam proses pelayanan jasa penggergajian kayu berpotensi menghasilkan limbah. Limbah yang dihasilkan merupakan semua limbah yang dihasilkan dari kegiatan tersebut dalam bentuk padat maupun gas. Limbah penggergajian kayu cenderung memperburuk kelestarian lingkungan hidup apabila tidak dikelola dengan baik.

Dalam mengelola limbah tersebut tentunya ada biaya-biaya yang dikeluarkan. Pada proses perhitungan dan pelaporan biaya terkait pengolahan limbah tidaklah selalu sama dalam setiap UKM baik UKM dagang maupun jasa. Hal ini dikarenakan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) belum diatur secara khusus mengenai akuntansi lingkungan hidup, namun ada PSAK tertentu yang sudah mencantumkan masalah Pengelolaan Lingkungan Hidup (PLH) didalamnya, yaitu PSAK nomer 33 (IAI, 2011) yang berkaitan dengan masalah lingkungan hidup. Menyatakan bahwa biaya pengolahan lingkungan hidup merupakan salah satu jenis biaya yang pokok, baik yang mempunyai hubungan langsung maupun tidak langsung dengan kegiatan produksi. Maka perlu dilakukan pengelolaan lingkungan hidup untuk mengurangi dampak negatif kegiatan usahanya.

Terkait tanggung jawab yang dibebankan kepada usaha kecil menengah penggergajian kayu atas timbulnya permasalahan lingkungan, seperti kegiatan pengelolaan limbah akibat kegiatan operasionalnya, tentunya UKM harus mengeluarkan biaya lingkungan terkait pengelolaan limbah. Menurut Gunawan (2012:48), biaya lingkungan adalah biaya yang ditimbulkan akibat adanya kualitas lingkungan yang rendah sebagai akibat dari proses produksi yang dilakukan oleh usaha kecil menengah.

Biaya lingkungan perlu dilaporkan secara terpisah berdasarkan klasifikasi biayanya. Hal ini dilakukan supaya laporan biaya lingkungan dapat dijadikan informasi untuk mengevaluasi kinerja operasional usaha kecil menengah terutama yang berdampak lingkungan. Elyafei (2012), perusahaan usaha kecil menengah juga harus membuat akun khusus untuk biaya pengelolaan limbah dalam laporan keuangannya, sehingga pihak pengguna laporan keuangan, baik internal maupun eksternal percaya bahwa usaha kecil menengah tersebut telah mengelola limbahnya dengan baik, ditunjukkan dengan adanya biaya khusus pengelolaan limbah.

Saat ini di daerah Banaran, Kalijambe, kabupaten Sragen terdapat 9 UKM penggergajian kayu. Sedangkan peneliti hanya melakukan penelitian di satu tempat yaitu UKM penggergajian kayu UD Mega Cipta di desa Pilangsari, Banaran, Kalijambe, Kabupaten Sragen karena alasan yang telah dijelaskan seperti diatas selain itu sampai saat ini belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya pada UKM penggergajian kayu tentang akuntansi lingkungan terhadap pengelolaan limbah. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian ini

akan dikerjakan lebih lanjut oleh peneliti dalam sebuah skripsi yang berjudul “ANALISIS PENERAPAN *GREEN ACCOUNTING* (Study Empiris Pada Industri UKM Penggajian Kayu U.D. Mega Cipta di Desa Pilangsari, Banaran, Kalijambe, Kabupaten Sragen).”

### RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penelitian ini mengangkat perumusan masalahnya adalah bagaimana penerapan *green accounting* dalam hal alokasi biaya pengelolaan limbah pada UKM U.D Mega Cipta di Kalijambe yang menyangkut identifikasi, pengukuran, pengakuan, penyajian, dan pengungkapannya?

### LANDASAN TEORI

#### Tahap Perlakuan Alokasi Biaya Lingkungan

Sebelum mengalokasikan pembiayaan untuk pengelolaan dampak lingkungan seperti pengelolaan limbah, pencemaran lingkungan, pencemaran udara, pencemaran suara dan efek sosial lainnya, perusahaan perlu merencanakan tahap pencatatan pembiayaan tersebut. Tahap-tahap ini dilakukan agar dalam pengalokasian anggaran yang telah direncanakan untuk satu periode akuntansi dapat diterapkan dengan tahap efektif dan efisien. Pencatatan pembiayaan untuk mengelola sampah-sampah yang dikeluarkan dari hasil sisa produksi suatu usaha dialokasikan dalam tahap-tahap tertentu yang masing-masing tahap memerlukan biaya yang dapat di pertanggungjawabkan, dan tahap-tahap pencatatan itu dapat dilakukan sebelum periode akuntansi berjalan sesuai dengan proses produksi yang dilakukan perusahaan tersebut (Munn dalam Haryanto dalam Hadi, 2012).

Richard Kingstone (2003) dalam situs berita di Amerika Serikat menyatakan bahwa pencatatan untuk mengelola segala macam yang berkaitan dengan limbah sebuah perusahaan didahului dengan perencanaan yang akan dikelompokkan dalam pos-pos tertentu sehingga dapat diketahui kebutuhan riil setiap tahunnya. Pengelompokkan dalam tahap analisis lingkungan sebagaimana yang ditentukan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) tersebut antara lain sebagai berikut (Murni, 2001):

#### 1. Identifikasi

Pertama kali perusahaan hendak menentukan biaya untuk pengelolaan biaya penanggulangan *eksternality* yang mungkin terjadi dalam kegiatan operasional usahanya adalah dengan mengidentifikasi dampak negatif tersebut. Sebagai contoh misalnya sebuah UKM Penggajian Kayu yang diperkirakan akan menghasilkan limbah berbahaya sehingga memerlukan penanganan khusus untuk hal tersebut mengidentifikasi limbah yang mungkin ditimbulkan antara lain: limbah padat, cair, maupun radioaktif yang berasal dari kegiatan instalasi rumah sakit atau kegiatan karyawan maupun pasien (Sudigyo, 2002). Macam macam kemungkinan dampak ini diidentifikasi sesuai dengan bobot dampak negatif yang mungkin timbul.

#### 2. Pengakuan

Apabila sudah diidentifikasi selanjutnya diakui sebagai akun atau rekening biaya pada saat penerimaan manfaat dari sejumlah nilai yang telah dikeluarkan untuk pembiayaan lingkungan tersebut. Menurut Anne dalam Artikel *the Greening Accounting* (dalam Winarno, 2008) mengemukakan

pandangannya bahwa pengalokasian pembiayaan untuk biaya pengelolaan lingkungan dialokasikan pada awal periode akuntansi untuk digunakan selama satu periode akuntansi tersebut.

### 3. Pengukuran

Perusahaan pada umumnya mengukur jumlah dan nilai atas biaya biaya yang dikeluarkan untuk pengelolaan lingkungan tersebut dalam satuan moneter yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengukuran nilai dan jumlah biaya yang akan dikeluarkan ini dapat dilakukan dengan mengacu pada realisasi biaya yang telah dikeluarkan pada periode sebelumnya, sehingga akan diperoleh jumlah dan nilai yang tepat sesuai kebutuhan riil setiap periode. Dalam hal ini, pengukuran yang dilakukan untuk menentukan kebutuhan pengalokasian pembiayaan tersebut sesuai dengan kondisi perusahaan yang bersangkutan sebab masing masing perusahaan memiliki standar pengukuran jumlah dan nilai yang berbeda-beda.

### 4. Penyajian

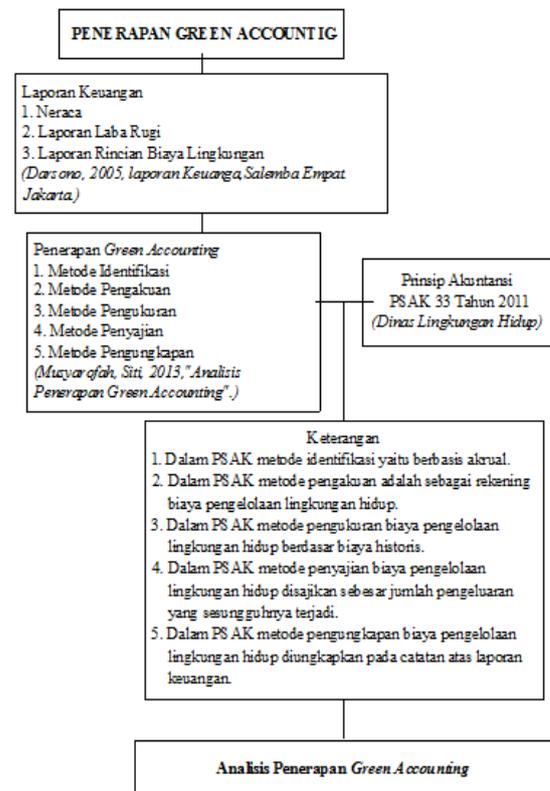
Biaya yang timbul dalam pengelolaan lingkungan ini disajikan bersama sama dengan biaya-biaya unit lain yang sejenis dalam sub-sub biaya administrasi dan umum. Penyajian biaya lingkungan ini didalam laporan keuangan dapat dilakukan dengan nama rekening yang berbeda-beda sebab tidak ada ketentuan yang baku untuk nama rekening yang memuat alokasi pembiayaan lingkungan perusahaan tersebut.

### 5. Pengungkapan

Pengungkapan (*disclosure*) berkaitan dengan cara pembebanan atau penjelasan hal-hal informatif yang dianggap penting dan bermanfaat bagi

pemakai laporan keuangan. Memuat standar akuntansi yang berisis tentang informasi atau objek harus disajikan secara terpisah dari statemen utama, apakah suatu pos perlu dirinci atau apakah infofmasi cukup disajikan dalam bentuk catatan kaki (*foot note*) (Suwardjono, 2013).

## KERANGKA PEMIKIRAN



## METODOLOGI PENELITIAN

### 1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di UKM Penggajian Kayu U.D. Mega Cipta di Desa Pilangsari, Banaran, Kalijambe, Kabupaten Sragen. Penelitian ini dilaksanakan bulan Febuari 2018.

### 2. Obyek Penelitian

Penelitian ini mengacu pada penerapan akuntansi lingkungan di UKM Penggajian Kayu U.D. Mega Cipta di Desa Pilangsari, Banaran, Kalijambe,

Kabupaten Sragen. Dengan menganalisis biaya lingkungan dalam waktu satu tahun yaitu tahun 2016.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Tahap Perlakuan Akuntansi Lingkungan**

Tahap tahap pelaporan akuntansi sebagaimana dijelaskan dalam kajian pustaka, memiliki kaitan yang erat terhadap perjalanan sebuah rekening untuk diakui dan diungkapkan dalam laporan keuangan. Akuntansi lingkungan sebagai metode untuk mengungkap dan menyajikan perlakuan biaya yang berhubungan dengan pengelolaan lingkungan memerlukan tahap tahap yang runtut dan rinci dengan tetap standar mengacu pada akuntansi maupun pernyataan akuntansi yang berlaku umum. Tahap-tahap akuntansi ini meliputi Identifikasi, Pengakuan, Penyajian Pengungkapan, dan Pelaporan.

Analisis yang akan dilakukan berikut ini yaitu memperbandingkan kembali tahap-tahap yang telah dilakukan oleh UKM Penggajian kayu U.D. Mega Cipta dengan prinsip yang berlaku secara umum.

#### **1. Pengidentifikasian**

Identifikasi yang dilakukan oleh UKM penggajian kayu U.D Mega Cipta dalam melakukan tahapan-tahapan perlakuan biaya lingkungan khususnya pengelolaan limbah diperlakukan sebagai biaya umum. Biaya umum artinya biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam menangani pengelolaan lingkungan yang tidak diperlakukan secara khusus dalam rekening laporan keuangan UKM penggajian kayu mengidentifikasi semua kegiatan yang memiliki potensi menimbulkan pengaruh lingkungan. Secara teori, UKM penggajian kayu telah melakukan tahapan pertama ini

dengan mengalokasikan sejumlah biaya untuk pengelolaan kemungkinan pengaruh negatif dari kegiatan operasional.

#### **2. Pengakuan**

UKM penggajian kayu UD. Mega Cipta mengakui elemen biaya tersebut sebagai biaya yang digunakan untuk operasional pengelolaan lingkungan. Pada awal periode meskipun akuntansi, unit sanitasi telah menerima dana anggaran untuk satu tahun, namun pada dasarnya kas tersebut adalah sebagai penyisihan alokasi anggaran dan belum dapat disebut sebagai biaya sebab pembiayaan pengelolaan lingkungan tersebut dilakukan setiap bulan dan akan dijumlah total pada akhir periode akuntansi untuk dilaporkan dalam laporan keuangan.

#### **3. Pengukuran**

UKM penggajian kayu UD. Mega Cipta dalam mengukur nilai dan jumlah biaya yang dikeluarkan untuk pembiayaan lingkungan ini dengan acuan realisasi anggaran periode sebelumnya. UD. Mega Cipta mengasumsikan bahwa realisasi anggaran periode yang lalu merupakan pelajaran pengalaman yang valid untuk dijadikan sebagai acuan dalam menentukan nilai dan jumlah biaya yang dikeluarkan dalam pengelolaan lingkungan dalam satu periode tersebut.

#### **4. Penyajian**

UKM penggajian kayu UD. Mega Cipta melakukan penyajian alokasi biaya lingkungan tersebut secara bersama-sama dengan biaya unit-unit lain yang serumpun. Penyajian tersebut dilakukan bersama sebagai sub-sub biaya dalam rekening umum dan administrasi. Hal ini dilakukan oleh UKM

penggajian kayu sebab biaya pengelolaan lingkungan tersebut dianggap bagian dari sarana penunjang sehingga tidak perlu melakukan penyajian secara khusus.

#### 5. Pengungkapan

UKM penggajian kayu UD. Mega Cipta mengungkapkan pembiayaan akuntansi lingkungan didalam laporan keuangan menganut mode normatif, artinya pengungkapan biaya lingkungan tersebut seolah-olah diungkapkan sebagaimana biaya *overhead* dalam perusahaan manufaktur sehingga tidak memerlukan penyajian secara khusus dalam laporan keuangan. Penyajian dalam laporan keuangan dilakukan dengan menggabungkan biaya yang serumpun yakni biaya administrasi dan umum. UD. Mega Cipta dapat disimpulkan dalam melaporkan biaya lingkungan tersebut tidak secara khusus membuat neraca yang berhubungan dengan lingkungan atau setidaknya tidak mencantumkan biaya lingkungan sebagaimana teori dan prinsip yang berlaku umum. sehingga dalam penyajian dalam laporan keuangan tidak dapat diketahui secara eksplisit jumlah dan nilai biaya untuk pengelolaan lingkungan.

Secara garis besar uraian, laba rugi dan analisis tahapan perlakuan biaya lingkungan di UKM penggajian kayu masih jauh dari sempurna. Penulis mengalami kesulitan dalam menganalisis data karena dengan adanya keterbatasan data dan perbedaan karakteristik mendasar dari sudut pandang akuntansi keuangan itu sendiri dalam menilai laporan keuangan. Sistem perlakuan di Indonesia yang menitik beratkan pada *entity concept* dan *proprietary concept*

sehingga terdapat kesulitan untuk mewujudkan penerapan akuntansi lingkungan yang prinsip dasarnya adalah *society concept*.

Hal ini tersebut diatas tidak menjadikan penghalang bagi penulis untuk melakukan analisis, sebab dengan mengacu pada PSAK No.1 paragraf 09 dan 16 yaitu perusahaan diperkenankan untuk menyajikan laporan keuangan mengenai lingkungan hidup.

### KESIMPULAN

Analisis biaya lingkungan pada UKM Penggajian Kayu U.D. Mega Cipta di Desa Pilangsari, Banaran, Kalijambe, Sragen adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi yang dilakukan oleh UKM penggajian kayu U.D. Mega Cipta dalam melakukan tahapan-tahapan perlakuan biaya lingkungan khususnya pengelolaan limbah diperlakukan sebagai biaya umum.
2. UKM Penggajian Kayu U.D. Mega Cipta di Desa Pilangsari, Banaran, Kalijambe, Sragen dalam tahap pengakuan nilai dan jumlah biaya yang dikeluarkan untuk pembiayaan lingkungan ini sebagai biaya lingkungan.
3. UKM Penggajian Kayu U.D. Mega Cipta di Desa Pilangsari, Banaran, Kalijambe, Sragen dalam tahap pengukuran nilai dan jumlah biaya yang dikeluarkan untuk pembiayaan lingkungan ini dengan acuan realisasi anggaran periode sebelumnya.
4. UKM Penggajian Kayu U.D. Mega Cipta di Desa Pilangsari, Banaran, Kalijambe, Sragen melakukan penyajian alokasi biaya lingkungan yang timbul tersebut secara bersama-sama dengan biaya unit-unit lain yang serumpun. Penyajian tersebut dilakukan bersama

sebagai sub-sub biaya dalam rekening biaya administrasi dan umum.

5. UKM Penggergajian Kayu U.D. Mega Cipta di Desa Pilangsari, Banaran, Kalijambe, Sragen akan mencatat biaya-biaya tambahan ini dalam akuntansi konvensional sebagai *biaya overhead* yang berarti belum dilakukan spesialisasi rekening untuk pos biaya lingkungan.

## SARAN

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini, maka saran yang dapat direkomendasikan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi UKM UD. Mega Cipta

Sebaiknya menindak lanjuti kepeduliannya terhadap lingkungan dengan cara menyajikan berita singkat didalam laporan keuangan UKM, kemudian diperkuat dan dipertegas sebagai ikhtisar kebijakan penting di bidang lingkungan didalam kebijakan akuntansinya. Langkah berikutnya yang dilakukan oleh UKM UD. Mega Cipta adalah menyempurnakan kepedulian lingkungan tersebut dengan menyajikan "laporan lingkungan hidup" sebagai tambahan melengkapi laporan keuangan UD. Mega Cipta disamping memberikan catatan-catatan akuntansi mengenai kebijakan lingkungan yang telah ditempuhnya.

Model normatif yang telah diterapkan oleh UKM UD. Mega Cipta dapat lebih disempurnakan dengan memberikan penjelasan dalam perlakuan biaya yang disisipkan dalam rekening biaya lain yang serumpun dan memberikan rincian yang jelas mengenai pembiayaan lingkungan tersebut meskipun dimasukkan dalam sub-sub

rekening biaya lainnya yang serumpun.

2. Bagi Pemerintah

Sebaiknya mengadakan pelatihan-pelatihan atau *workshop* untuk pelaku usaha kecil menengah daerah Kabupaten Sragen agar lebih kompetitif dalam menyusun laporan keuangan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk lebih cermat menentukan variabel lainnya yang menyangkut *Green Accounting* serta menambah sampel penelitian dari sektor perusahaan atau UKM yang lebih maju.

## REFERENSI

- Abubakar, Wibowo. 2004. *Akuntansi Untuk Bisnis: Usaha Kecil dan Menengah*. Jakarta. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Aneila, Y.2012. "Peran Akuntansi Lingkungan Meningkatkan Kinerja Lingkungan dan Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Berkala Ilmiah Mahasiswa*". Vol 1. 910; 15-19.
- Arfan Ikhsan. 2008. *Akuntansi Lingkungan dan Pengungkapannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arizali, 2013. "Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi pada UKM. Skripsi sarjana fakultas ekonomi pada UW Bandung".
- Elyafei, S. 2012. Penerapan Akuntansi Lingkungan di RSUD Tarakan Jakarta. Skripsi. Jakarta: Universitas Bina Nusantara.